

# Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong

Nur Maulita Harnani<sup>1\*</sup>, Irmawan Andri<sup>2</sup>, Bambang Utoyo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong

<sup>3</sup>Prodi DIII Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong

\*Email: nurmaulita18@gmail.com

## Abstrak

### Keywords:

Demam; Demam  
thypoid; kompres  
bawang merah

Abstrak memuat uraian singkat mengenai masalah dan tujuan **Latar Belakang:** Demam merupakan keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal. Rentang suhu tubuh seseorang dikatakan hipotermi  $<36,5^{\circ}\text{C}$ , normal  $36,5^{\circ}\text{C}$ -  $37,5^{\circ}\text{C}$ , dan dikatakan hipertermi  $>37,5^{\circ}\text{C}$ . Demam thypoid merupakan salah satu penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thypi*. Cara menurunkan dan mengontrol demam dapat dilakukan dengan metode konduksi dan evaporasi yaitu salah satunya dengan kompres hangat. Kompres hangat yang dilakukan menggunakan metode inovasi yaitu dikombinasikan dengan bawang merah.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

**Metode Penelitian:** Penelitian kuantitatif, desain quasi- eksperimen, pretest- posttest with control group design, pengambilan sampel consecutive sampling, jumlah sampel 38 yang dibagi menjadi dua kelompok masing- masing 19 responden, analisis menggunakan uji paired t- test.

**Hasil Penelitian:** Hasil menunjukkan bahwa pada kelompok kompres bawang merah rata- rata suhu tubuh sebelum kompres bawang merah  $37,8^{\circ}\text{C}$  dan setelah kompres bawang merah  $37,4^{\circ}\text{C}$ . Dengan nilai signifikan p value (0,000)  $p<0,05$ .

**Kesimpulan:** Terdapat pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid.

**Saran:** Memberikan informasi dan referensi ilmu pengetahuan dalam penanganan terapi nonfarmakologi untuk menurunkan suhu tubuh agar tidak selalu bergantung pada terapi farmakologi.

## 1. PENDAHULUAN

Demam merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal. Rentang suhu tubuh seseorang dikatakan hipotermi terjadi  $<36,5^{\circ}\text{C}$ , normal  $36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$ , dan dikatakan hipertermi  $>37,5^{\circ}\text{C}$  (Dzulfaijah, 2017). Demam bukan merupakan suatu penyakit, namun merupakan tanda gejala dari penyakit. Demam merupakan respon

normal tubuh terhadap infeksi. Infeksi yang menyerang salah satunya adalah demam thypoid/ *thypoid abdominalis*. Demam thypoid merupakan salah satu penyakit infeksi sistemik yang bersifat akut, yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thypi*, dengan tanda gejala demam lebih dari satu minggu, menggigil, sakit kepala atau pusing, dan terdapat

gangguan pada saluran cerna (Nurarif & Kusuma, 2015).

Penyakit demam thypoid merupakan penyakit yang terjadi hampir diseluruh dunia. Data dari *World Health Organization* (WHO) (2012) memperkirakan jumlah kasus demam thypoid di dunia mencapai 16-33 juta kasus dengan 500-600 ribu kematian yang terjadi setiap tahunnya dan 70% dari kematian tersebut terjadi di Asia (Wardiyah, Setiawan, & Romayati, 2016).

Angka kejadian demam thypoid masih menjadi masalah yang penting dalam kesehatan terutama di berbagai negara yang masih berkembang. Di Indonesia terdapat 800 penderita per 100.000 penduduk setiap tahun (Saputra, Majid, & Bahar, 2017). Kasus demam thypoid di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara- negara berkembang lain khususnya di daerah tropis yaitu sekitar 80-90%, 600.000-1,3 juta kasus dengan lebih dari 20 ribu kematian setiap tahunnya (Setyowati, 2017).

Profil kesehatan Indonesia (2016) mengungkapkan bahwa kasus demam thypoid masih menempati urutan yang ke 3 dari 10 penyakit terbanyak yang ada di rumah sakit rawat inap yaitu sebesar 41.081 kasus dan sebanyak 276 kasus meninggal dunia (Indrayanti, 2017). Diperkirakan dari angka kematian yang terjadi sekitar 6-5% disebabkan karena keterlambatan mendapatkan pengobatan serta kurang sempurnanya proses pengobatan yang dilakukan (Saputra, Majid, & Bahar, 2017).

Berdasarkan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Kemenkes bagian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2PL), kasus demam thypoid di Jawa Tengah selama 3 tahun berturut- turut menempati urutan ke 3 setelah kasus diare dan TBC selaput otak. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, dan pada tahun 2016 terdapat 224.071 kasus (Andayani & Fibriana, 2018).

Kasus demam typhoid juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting di Kabupaten Kebumen. Karena hal ini dapat dilihat dari kasus Kejadian

Luar Biasa (KLB). Kejadian luar biasa (KLB) adalah meningkatnya angka kesakitan atau kematian secara epidemiologis di desa atau kelurahan dalam jangka waktu tertentu (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2016). Di Kabupaten Kebumen, data dari 10 besar penyakit terjadi peningkatan pada kasus demam thypoid dari tahun ketahun. Pada tahun 2009 terdapat 121 kasus, 2010 terdapat 136 kasus demam thypoid (Indrajati, 2017). Sedangkan data pasien yang diperoleh tahun 2019 dari ruang rekam medis RS PKU Muhammadiyah Gombong, bahwa pasien demam thypoid pada tahun 2018 berjumlah 686 kasus.

Demam thypoid dapat menular secara cepat kepada orang lain. Faktor- faktor yang dapat menyebabkan penularan atau penyebaran bakteri *Salmonella* yaitu melalui 5F yaitu food (makanan), finger (jari/ kuku), fomitus (muntah), fly (lalat), dan juga feses (Padila, 2013).

Cara untuk menurunkan dan mengontrol demam dapat dilakukan dengan berbagai macam, yaitu dengan pemberian obat Antipiretik (farmakologi). Namun penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yaitu dapat mengakibatkan spasme bronkus, perdarahan saluran cerna yang timbul akibat erosi (pengikisan) pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Selain menggunakan obat Antipiretik, menurunkan demam dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan mengenakan pakaian tipis, sering minum, perbanyak istirahat, dan mandi dengan air hangat (Henriani, 2017). Selain itu juga dapat dilakukan dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi adalah perpindahan panas dari suatu objek dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh sesuatu yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan dari energi panas berubah menjadi gas/ uap air dalam bentuk keringat (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Salah satu contoh dari metode konduksi dan evaporasi ini adalah dengan

kompres hangat. Kompres hangat merupakan metode yang dilakukan untuk menjaga atau memelihara suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan hangat (Permatasari, Hartini, & Bayu, 2013). Kompres hangat menyebabkan suhu tubuh yang ada diluaran akan terjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, sehingga tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak agar tidak meningkatkan pengatur suhu tubuh, apabila suhu diluaran hangat maka pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) sehingga pori- pori kulit membuka dan akan mempermudah pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan dapat menurunkan suhu tubuh dalam keadaan normal kembali (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Kompres hangat yang dilakukan akan menggunakan metode inovasi yaitu salah satunya dengan kombinasi bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*). Bawang merah merupakan sejenis umbi-umbian yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat karena sering digunakan sebagai bumbu masak, selain itu bawang merah juga dapat digunakan sebagai obat tradisional karena bisa menurunkan panas tanpa zat kimia dan memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena zat yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh. Obat tradisional atau obat herbal memiliki keuntungan yang dapat disiapkan dengan kombinasi sesuai kondisi masing- masing pasien. Kombinasi dapat dilakukan dengan prinsip hidroterapi yang digunakan sebagai kompres atau untuk mandi. Penggunaan kompres bawang merah ini juga mudah dilakukan serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*) dapat digunakan untuk mengompres karena mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide* (*Alliin*). Potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan enzim allinase

yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun (Suryono, Sukatmi, & Jayanti, 2012). Kandungan lain bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak atsiri, florogusin, sikloaliin, metilaliin, kaemferol, dan kuersetin (Cahyaningrum E. D., 2017).

Dari hasil studi pendahuluan terhadap 5 pasien thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada tanggal 19 Maret 2019 didapatkan data bahwa dalam sehari pasien pasti mengalami demam yang terjadi secara tidak pasti kapan waktu terjadinya, tetapi paling sering terjadi pada sore menjelang malam hari. Sebelum pasien dibawa kerumah sakit, pasien/ keluarga tidak melakukan tindakan apapun seperti kompres hangat atau yang lainnya karena tidak mengetahui bagaimana penanganannya, dan setelah dibawa kerumah sakit juga tidak melakukan kompres, hanya diberikan obat farmakologi. Walaupun sesekali perawat meminta keluarga pasien untuk mengompres dengan air hangat untuk membantu mempercepat menurunkan suhu tubuh.

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong?.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Tujuan khusus untuk mengetahui suhu tubuh sebelum diberikan kompres bawang merah pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Dan untuk mengetahui suhu tubuh sesudah diberikan kompres bawang merah pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-eksperimen*. Bentuk desain penelitian menggunakan desain *pretest- posttest with control group design*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien demam thypoid di bangsal Inayah dan Barokah RS PKU Muhammadiyah Gombong. Teknik pengambilan sampel dilakukan (*non probability sampling*) dengan cara *consecutive sampling*. Rumus yang digunakan dalam pengambilan jumlah sampel adalah rumus Taro Yamane atau Slovin. Dimana jumlah sampel yang dihasilkan sebanyak 38 dan sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu 15 sampel kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol. Tempat penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Dalam penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2019.

Pengumpulan data dengan melakukan pengukuran atau observasi langsung kepada pasien demam thypoid, memberikan intervensi berupa kompres bawang merah, dan melakukan pengukuran kembali untuk mendapatkan data primer yaitu data yang berkaitan langsung dengan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada instrumen/ alat ukur thermometer digital yang sudah dikalibrasi (pengaturan akurasi alat ukur yang standar) sehingga instrumen bersifat reliabel.

Analisa data yang digunakan adalah dengan uji *paired t- test*. Uji *paired t- test* merupakan salah satu dari uji komparasi (*compare means*), berguna untuk menguji dua sampel yang saling berkorelasi/ berhubungan yang biasa disebut sampel berpasangan. Dengan demikian uji *paired t- test* digunakan untuk mengkaji keefektifan tindakan yang dilakukan dan mengetahui perbedaan rata- rata sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong

No	Karakteristik	Kategori	Intervensi		Kontrol	
			F	%	F	%
1.	Jenis Kelamin	Laki- laki	10	52,6	11	57,9
		Perempuan	9	47,4	8	42,1
Total			19	100	19	100

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah seluruh responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebanyak 38 responden. Hasil dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, persentase tertinggi terjadi pada laki- laki dengan jumlah 10 responden (52,6%) pada kelompok

intervensi, dan 11 responden (57,9%) pada kelompok kontrol. Sedangkan persentase terendah terjadi pada perempuan dengan jumlah 9 responden (47,4%) pada kelompok intervensi, dan 8 responden (42,1%) pada kelompok kontrol.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Pasien Demam Thypoid Di RS PKU Muhammadiyah Gombong

No.	Karakteristik	Kategori	Intervensi		Kontrol	
			F	%	F	%
1.	Usia	Remaja (12-17 tahun)	0	0%	0	0%
		Dewasa muda (18-25 tahun)	1	5,3%	0	0%
		Dewasa tua (26-65 tahun)	18	94,7%	19	100%
Total			10	100	19	100

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil dari karakteristik responden berdasarkan usia, persentase tertinggi terjadi pada kategori dewasa tua (26-65 tahun) dengan jumlah seluruh responden sebanyak 37 responden yang terdiri dari 18 responden (94,7%)

kelompok intervensi, dan 19 responden (100%) kelompok kontrol. Sedangkan persentase terendah terjadi pada kategori remaja (12-17 tahun) dengan jumlah 0 responden (0%) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

### 3.2 Nilai Suhu Tubuh

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Kelompok Intervensi Kompres Bawang Merah

No.	Kelompok	F	Tindakan	Mean	Min	Maks
1.	Intervensi	19	Sebelum	37,8	37,6	38,2
			Sesudah	37,4	37,1	37,8

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa hasil rata-rata suhu tubuh pada kelompok intervensi sebelum dilakukan tindakan sebesar 37,8°C dan sesudah dilakukan tindakan turun menjadi 37,4°C. Selain itu, sebelum dilakukan intervensi suhu

terendah sebesar 37,6°C, suhu tertinggi 38,2°C. Sedangkan sesudah intervensi suhu terendah 37,1°C, suhu tertinggi 37,8°C.

### 3.3 Hasil Uji Normalitas

- a) Uji Normalitas Data Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kompres Bawang Merah

Tabel 4.6 Suhu Tubuh pada pasien Demam Thypoid Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kompres Bawang Merah

Normalitas data	Tindakan	Statistic	df	Sign.
Shapiro-Wilk	Pre test	.919	19	.108
	Post test	.920	19	.114



Dari tabel 4.6 hasil dari uji normalitas Shapiro- Wilk suhu tubuh sebelum diberikan kompres bawang merah didapatkan nilai signifikan 0,108 dan uji normalitas suhu tubuh sesudah diberikan kompres bawang merah didapatkan nilai 0,114 artinya berdistribusi normal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa:

- Ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid. Dengan nilai signifikan p value (0,000)  $p < 0,05$ .
- Diketahui hasil suhu tubuh sebelum dilakukan tindakan kompres bawang merah sebesar  $37,8^{\circ}\text{C}$ .
- Diketahui hasil suhu tubuh sesudah dilakukan tindakan kompres bawang merah sebesar  $37,4^{\circ}\text{C}$ .

#### REFERENSI

- Andayani, & Fibriana, A. I. (2018). Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat, II*, 57-68. ISSN: 1475-362846.
- Cahyaningrum, E. D. (2017). Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Suhu Tubuh Anak Demam. *Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 80-89. ISBN: 978-602-50798-0-1.
- Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. (2017, Agustus). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Kesehatan, V*(2), 66-74. ISSN: 2621-2366.
- Dzulfaijah, N. E. (2017, Desember). Combination Of Cold Pack, Water Spray, And Fan Cooling On Body Temperature Reduction And Level Of Succes To Reach Normal Temperature In Critically III Patients With Hypertermia. *Belitung Nursing Journal, 3*(6), 757-764. ISSN: 2477-4073.
- Henriani. (2017). *Analisa Praktik Klinik Keperawatan Pada Balita yang Mengalami Demam dengan Intervensi Inovasi Pemberian Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh Di Ruang IGD RSUD A.M. Parikesit Tenggarong*. Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners, STIKes Muhammadiyah Samarinda. HYPERLINK "<https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/308>"  
<https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/308> . Diakses pada tanggal 21 Januari 2019.
- Indrajati, T. (2017). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Thypoid dengan Gangguan Kebutuhan Termoregulasi: Hipertermi Di RS PKU Muhammadiyah Gombong*. Karya Tulis Ilmiah, STIKes Muhammadiyah Gombong. HYPERLINK "<http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/657>"  
<http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/657> . Diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Indrayanti, D. (2017). *Asuhan Keperawatan pada Anak yang Mengalami Demam Tifoid dengan Hipertermia di Ruang Melati RSUD Karanganyar*. Karya Tulis Ilmiah, STIKes Kusuma Husada Surakarta. HYPERLINK "<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/download.php?id=2221>"  
<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/download.php?id=2221> . Diakses pada tanggal 4 Februari 2019.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA NIC- NOC Jilid 1* (1nd ed.). Jogjakarta: MediAction.
- Padila. (2013). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Permatasari, K. I., Hartini, S., & Bayu, M. A. (2013). Perbedaan Efektifitas Kompres Air Hangat dan Kompres Air Biasa terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak dengan Demam di RSUD Tugurejo

Semarang. HYPERLINK  
"http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/126/151"  
<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/126/151> . Diakses pada tanggal 22 Januari 2019.

Saputra, R. K., Majid, R., & Bahar, H. (2017, Mei). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kebiasaan Makan dengan Gejala Demam Thypoid pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, II*(6), 1-7. ISSN: 250-731X.

Setyowati, R. D. (2017). *Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Thermoregulasi pada Pasien Thypoid di RSUD DR. Soedirman Kebumen*. Karya Tulis Ilmiah, STIKes Muhammadiyah Gombong. HYPERLINK  
"http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/591/1/RIDHA%20DEWI%20SETYOWATI%20NIM.%20A01401948.pdf"  
<http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/591/1/RIDHA%20DEWI%20SETYOWATI%20NIM.%20A01401948.pdf> . Diakses pada tanggal 23 Januari 2019.

Suryono, Sukatmi, & Jayanti, T. D. (2012, Juli- Desember). Efektifitas Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Febris Usia 1-5 Tahun. *Jurnal AKP*(6), 63-68.

Wardiyah, A., Setiawan, & Romayati, U. (2016, Januari). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik, 10*, 36-44